

Korelasi Antara Besarnya Uang Panai Dengan Frekuensi Terjadinya Silariang Dalam Masyarakat Bugis Makassar

Anisa Yusva Salsabilah^{1*}, Syafiq Syadidul Azmi², Asnawi Mubarok³

Fakultas S1 Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email Korespondensi: 2411102432110@umkt.ac.id, 2411102432148@umkt.ac.id, am764@umkt.ac.id

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 17 November 2025

ABSTRACT

The dowry is used as a symbol of appreciation and honor toward the female party in the traditional marriage system of the Bugis-Makassar community. However, the value of the bride price has shifted from a moral symbol to a measure of social status, creating economic pressure. The purpose of this study is to examine the relationship between the amount of dowry and the frequency of silariang, or elopement, and how this impacts the decisions made by young couples and society's perspective on this phenomenon. The research findings indicate a significant correlation between high dowry amounts and an increase in silariang cases, as demonstrated by a literature review conducted using a descriptive qualitative approach. Some young couples choose silariang as a form of resistance against an economically imbalanced customary system due to excessive bride price demands. Different perspectives from society reflect changing cultural values. On the other hand, from an Islamic perspective, asking for too much is contrary to justice and simplicity.

Keywords: Money panai, silariang, bugis-makassar community, and marriage traditions

ABSTRAK

Uang panai digunakan sebagai simbol penghargaan dan kehormatan terhadap pihak perempuan dalam sistem perkawinan adat masyarakat Bugis-Makassar. Namun, nilai uang panai telah berubah dari simbol moral menjadi ukuran status sosial, yang menimbulkan tekanan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana besarnya uang panai berhubungan dengan frekuensi terjadinya silariang, atau kawin lari, dan bagaimana hal itu berdampak pada keputusan yang dibuat oleh pasangan muda dan perspektif masyarakat tentang fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara tingginya uang panai dan meningkatnya kasus silariang, seperti yang ditunjukkan oleh studi literatur yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagian pasangan muda memilih silariang sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem adat yang tidak seimbang secara ekonomi karena tuntutan uang panai yang berlebihan. Pandangan yang berbeda dari masyarakat mencerminkan perubahan nilai budaya. Di sisi lain, dari sudut pandang Islam, meminta terlalu banyak bertentangan dengan keadilan dan kesederhanaan.

Kata Kunci: Uang panai, silariang, masyarakat bugis-makassar, dan tradisi perkawinan

PENDAHULUAN

Sistem ini kuat dan mendukung kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar, termasuk adat tukar uang selama proses pernikahan. Uang panai adalah sejumlah uang yang diberikan kepada kelompok perempuan sebagai bentuk pembayaran dan tanda kehormatan oleh pihak laki-laki. Besar kecilnya uang panai sering digunakan untuk menentukan status sosial, status kelompok, dan nilai diri, atau harga diri, bagi perempuan Bugis-Makassar (Muttaqin, 2021). Karena itu, biaya panai biasanya berfungsi sebagai ukuran kehormatan dan kebanggaan bagi kedua pihak utama yang akan terlibat (D. Muttaqin, 2022).

Namun, tradisi ini merupakan cerminan dari perkembangan sosial dan ekonomi kontemporer. Saat ini, uang panai, yang secara tradisional merupakan tanda kehormatan, sering kali berubah menjadi tanggung jawab finansial bagi calon mempelai pria. Tingginya mas kawin tidak jarang menyebabkan pernikahan tertunda, bahkan gagal jika pihak laki-laki dianggap tidak mampu (Darmawan, 2022). Dampak sosial dari fenomena ini termasuk peningkatan silariang, atau kawin lari tanpa restu keluarga, yang mengakibatkan penurunan adat Bugis-Makassar.

Menurut penelitian Rinaldi (2022), salah satu faktor yang memudahkan penjualan silariang adalah jumlah uang yang besar. Tekanan sosial untuk mengurangi kebutuhan ekonomi kelompok perempuan sering kali menghasilkan perasaan lemah, gelisah, dan tidak mampu, sehingga silariang dianggap sebagai cara untuk membina hubungan yang langgeng. Fenomena ini menyoroti hubungan antara munculnya aktivitas sosial yang berasal dari kekuatan ekonomi yang memengaruhi nilai uang. Dengan kata lain, kemampuan pedagang untuk melakukan silariang meningkatkan jumlah uang yang tersedia.

Dalam hal hukum adat dan agama, nilai uang tidak sama. Menurut Idrus (2019), investasi uang hanya diperbolehkan dalam hukum Islam; namun, dalam hukum Bugis-Makassar, hal itu dianggap sebagai kewajiban moral untuk menjaga martabat perempuan dan keluarga mereka. Hal ini menimbulkan konflik antara kebutuhan agama dan sekuler. Masyarakat umum sering menolak prinsip-prinsip dasar Islam (Admin, 2021). Peningkatan kasus silariang di berbagai wilayah Bugis-Makassar dimungkinkan sebagai akibat dari ketidakstabilan sosial dan ekonomi ini. Memahami hubungan antara mata uang panai dan frekuensi silariang dalam masyarakat Bugis-Makassar sangat penting. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan praktis mengenai korelasi antara kedua variabel tersebut. Selain itu, ini akan membantu pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat adat menyelaraskan keyakinan mereka dengan realitas ekonomi. Karena itu, penggunaan uang secara tradisional dapat dilanjutkan tanpa memberikan dampak negatif pada populasi modern. Apakah ada korelasi yang signifikan antara jumlah uang yang digunakan untuk panai dan jumlah kasus silariang yang terjadi di masyarakat Bugis-Makassar. Sejauh mana jumlah uang panai yang diberikan oleh pria mempengaruhi keputusan pasangan muda untuk melakukan silariang. Bagaimana pandangan orang Bugis-Makassar tentang tradisi uang panai dan fenomena silariang yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan ekonomi dalam adat pernikahan. mengetahui bahwa ada korelasi antara jumlah uang yang

digunakan untuk panai dan jumlah kasus silariang yang terjadi di masyarakat Bugis-Makassar. Analisis dampak sosial dan ekonomi dari besarnya uang panai terhadap keputusan silariang. menguraikan bagaimana masyarakat Bugis-Makassar melihat dan melihat praktik uang panai saat ini, yang sering menimbulkan konsekuensi sosial seperti silariang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis hubungan antara besarnya uang panai dan frekuensi terjadinya silariang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran berbagai karya ilmiah, artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola sosial, tekanan ekonomi, serta konstruksi nilai budaya yang memengaruhi praktik uang panai dan keputusan pasangan muda. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara kritis guna menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan perspektif adat, sosial, dan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika budaya Bugis-Makassar secara mendalam dan menjelaskan mengapa tuntutan uang panai yang tinggi dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus silariang dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem adat Bugis-Makassar mencakup tradisi uang panai, yang menunjukkan rasa hormat, keseriusan, dan kehormatan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Namun, pada kenyataannya, makna budaya dan status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta garis keturunan calon pengantin sering kali menentukan jumlah uang yang dibayarkan. Uang panai sekarang dianggap sebagai bentuk gengsi sosial dan tekanan ekonomi bagi laki-laki karena perubahan nilai. Akibatnya, semakin banyak uang panai yang diminta, semakin besar kemungkinan pasangan yang tidak dapat memenuhi tuntutan adat akan melakukan silariang, atau lari untuk menikah. Hubungan ini menunjukkan bahwa ada kaitan yang kuat antara jumlah kasus silariang dalam masyarakat Bugis-Makassar dan jumlah uang yang mereka terima.

Uang panai juga memengaruhi keputusan pribadi pasangan muda tentang masa depan hubungan mereka. Banyak pasangan muda menghadapi dilema antara mengikuti kebiasaan atau mempertahankan uang mereka. Dalam situasi seperti ini, sebagian orang memilih silariang sebagai cara untuk melawan apa yang mereka anggap sebagai tekanan sosial yang tidak masuk akal. Darmawan Muttaqin (2021) dan Rinaldi (2022) menyatakan bahwa tuntutan uang panai yang besar dapat mendorong pasangan untuk membuat keputusan yang menyimpang dari norma sosial akibat tekanan ekonomi dan rasa malu. Oleh karena itu, uang panai yang berlebihan menunjukkan ketidakseimbangan sosial dan memengaruhi perilaku sosial generasi muda Bugis-Makassar.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi uang panai dan fenomena silariang juga menunjukkan pergeseran nilai yang rumit. Beberapa orang masih melihat

uang sebagai tanda kehormatan dan identitas budaya yang harus dilindungi, sementara yang lain berpikir bahwa tradisi ini telah kehilangan makna aslinya karena menempatkan hal-hal materi di atas hal-hal moral. Hukum Islam mewajibkan mahar sebagai hadiah sederhana bagi wanita, tetapi hukum adat melihat uang tersebut sebagai kewajiban moral yang tidak dapat diabaikan. Ini adalah ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan keyakinan agama yang menyebabkan konflik sosial dan memperkuat fenomena silariang. Karena itu, masyarakat Bugis-Makassar perlu menafsirkan ulang uang panai agar tradisi ini tetap menjadi tanda penghormatan tanpa menjadi beban sosial dan ekonomi yang merugikan struktur keluarga dan budaya.

Korelasi antara Besarnya Uang Panai dengan Jumlah Kasus Silariang di Masyarakat Bugis-Makassar

Uang panai sangat penting dalam adat Bugis-Makassar dan dianggap sebagai tanda kehormatan dan penghargaan kepada wanita. Konsep siri, yaitu harga diri dan kehormatan, menjadi pedoman moral utama bagi masyarakat Bugis. Banyak faktor, termasuk status sosial, pendidikan, keturunan, dan kecantikan calon mempelai, memengaruhi nilai panai. Namun, nilai tradisi yang semula bermakna simbolik dan spiritual ini mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. Menurut Darmawan Muttaqin (2021), uang panai sekarang menunjukkan status sosial keluarga dan bukan hanya niat baik dan kemampuan.

Perubahan makna ini memiliki konsekuensi sosial yang signifikan. Tekanan finansial yang dirasakan oleh pihak laki-laki meningkat seiring dengan jumlah uang panai yang diminta. Tidak hanya tekanan finansial, tetapi juga tekanan sosial dan psikologis karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan uang panai dianggap mencoreng harga diri seorang laki-laki dan keluarganya. Dalam situasi seperti ini, banyak pasangan yang memilih untuk kawin lari, atau silariang, sebagai cara pintas untuk bertahan dalam hubungan tanpa harus mengikuti adat istiadat. Fenomena ini menunjukkan hubungan erat antara besarnya uang panai dan peningkatan kasus silariang di masyarakat Bugis-Makassar.

Menurut Rinaldi (2022), uang panai seringkali menjadi faktor utama yang menyebabkan pasangan tidak menikah secara konvensional. Ketika tanggung jawab keuangan menjadi terlalu berat, orang cenderung menyimpang dari konvensi untuk memenuhi keinginan pribadi. Oleh karena itu, korelasi antara uang panai dan silariang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga menunjukkan ketidakseimbangan sosial dalam sistem nilai masyarakat. Artinya, semakin besar jumlah uang yang dialokasikan untuk panai, semakin besar kemungkinan terjadinya silariang sebagai cara untuk melarikan diri dari tekanan sosial ekonomi dan adat.

Pengaruh Besarnya Uang Panai terhadap Keputusan Pasangan Muda untuk Melakukan Silariang

Besar uang panai tidak hanya memiliki korelasi dengan peningkatan kasus silariang, tetapi juga berdampak langsung pada keputusan yang dibuat oleh pasangan muda mengenai tekanan sosial dan ekonomi yang terkait dengan

budaya. Generasi muda Bugis-Makassar sekarang hidup dalam dua dunia nilai yang berbeda: mereka menghadapi kesulitan ekonomi dan ingin mempertahankan adat. Pasangan muda sering melakukan silariang sebagai cara untuk menentang sistem yang dianggap tidak adil ketika nilai uang panai meningkat secara tidak wajar.

Artikel Volume 5 No.1 (2022) menyatakan bahwa uang panai sekarang memiliki dua fungsi: sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan juga sebagai simbol gengsi sosial yang membebani laki-laki. Dalam banyak kasus, generasi muda menghadapi tantangan karena harus memilih antara mengikuti tradisi yang menuntut biaya panai yang tinggi atau mengikutinya karena mereka tidak memiliki cukup uang. Ketika pilihan pertama sulit diwujudkan, silariang menjadi jalan keluar yang dianggap masuk akal, meskipun memiliki risiko melanggar kebiasaan masyarakat.

Psikologi juga memengaruhi keputusan ini. Laki-laki yang tidak dapat memenuhi permintaan uang panai sering merasa malu dan tidak percaya diri. Sebaliknya, perempuan dan keluarganya menghadapi tekanan sosial untuk menjaga gengsi dan citra kehormatan keluarga. Dalam keadaan seperti ini, silariang berfungsi sebagai representasi dari perlawanan terhadap sistem nilai yang tidak lagi mendukung keadilan sosial. Rinaldi (2022) menyatakan bahwa tindakan silariang bukan sekadar bentuk pembangkangan. Sebaliknya, itu adalah contoh kegagalan sistem adat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat modern.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang panai memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pasangan muda untuk melakukan silariang. Fenomena ini disebabkan oleh tekanan sosial, ketimpangan kelas, dan perubahan nilai budaya, yang semuanya menjadikan uang panai lebih materialistik daripada moral.

Pandangan Masyarakat Bugis-Makassar terhadap Tradisi Uang Panai dan Fenomena Silariang

Pandangan tentang tradisi uang panai dan fenomena silariang di masyarakat Bugis-Makassar sangat beragam dan menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Uang panai dianggap sebagai simbol kehormatan yang tidak boleh dihapus oleh sebagian masyarakat yang tetap berpegang pada tradisi. Mereka percaya bahwa penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya meningkat seiring dengan jumlah panai yang diberikan. Konsep siri na pacce, yang menempatkan harga diri sebagai nilai utama budaya Bugis-Makassar, sejalan dengan perspektif ini. Menurut pandangan ini, silariang dianggap sebagai aib besar yang menodai kehormatan masyarakat dan keluarga.

Sebaliknya, perspektif baru muncul dari generasi muda dan masyarakat modern. Mereka percaya bahwa tradisi uang panai harus disesuaikan dengan keadaan sosial dan ekonomi modern. Menurut Admin et al. (2021), hanya membayar mahar yang diperlukan untuk pernikahan, bukan uang panai. Untuk mencegah pernikahan menjadi beban finansial, Islam menekankan prinsip kesederhanaan. Ini adalah ketegangan nilai yang sering menimbulkan konflik

moral di masyarakat. Banyak orang berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan banyak uang panai bertentangan dengan prinsip agama yang mengutamakan kemudahan dan keadilan.

Menurut Idrus (2019), masyarakat Bugis saat ini berada di tengah jalan antara menyesuaikan diri dengan modernitas dan mempertahankan nilai-nilai adat. Sebagian masyarakat mulai menyadari bahwa uang panai yang terlalu tinggi dapat menyebabkan peningkatan jumlah silariang, penurunan angka pernikahan resmi, dan munculnya perbedaan sosial antara kelas kaya dan miskin. Akibatnya, pandangan kritis masyarakat terhadap tradisi ini memulai reinterpretasi makna uang panai agar tetap menjadi simbol kehormatan tanpa menimbulkan beban sosial.

Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai masyarakat Bugis-Makassar sedang mengalami pergeseran besar. Jika tidak dikelola dengan bijak, tradisi uang panai, yang dulunya menjadi perekat sosial, sekarang juga menjadi sumber konflik sosial. Agar tradisi ini tetap dijaga sebagai warisan budaya, tetapi dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan ajaran agama yang berlaku, diperlukan pemahaman yang lebih proporsional.

SIMPULAN

Hasil analisis dan diskusi menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara besarnya uang panai dan frekuensi silariang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Uang panai, yang dulunya dianggap sebagai tanda penghargaan dan kehormatan terhadap keluarga perempuan, sekarang dianggap sebagai ukuran status sosial dan gengsi keluarga. Laki-laki, terutama dari kalangan menengah ke bawah, menghadapi tekanan ekonomi karena perubahan nilai ini. Semakin banyak uang yang dialokasikan untuk panai, semakin besar kemungkinan munculnya tindakan silariang sebagai cara untuk melarikan diri dari tuntutan adat yang tidak sebanding dengan kemampuan mereka. Selain itu, ada bukti bahwa keputusan pasangan muda untuk melakukan silariang juga dipengaruhi oleh jumlah uang panai. Seringkali, perasaan frustrasi, malu, dan tidak mampu disebabkan oleh tekanan sosial dan ekonomi yang berasal dari nilai uang panai yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, silariang dianggap sebagai cara terbaik untuk mempertahankan keinginan untuk menikah tanpa menghadapi penolakan atau malu karena tidak dapat memenuhi tuntutan adat. Ini menunjukkan bahwa tradisi uang panai, meskipun sangat dihargai, dapat memicu perilaku sosial yang menyimpang apabila diterapkan tanpa memperhatikan keadilan dan keseimbangan ekonomi.

Ada perubahan nilai budaya yang ditunjukkan oleh cara masyarakat Bugis-Makassar melihat uang panai dan fenomena silariang. Uang panai masih dianggap sebagai simbol kehormatan oleh beberapa masyarakat, tetapi ada juga yang mulai melihatnya sebagai beban sosial dan tidak lagi memiliki nilai moral. Ketegangan antara nilai tradisi dan ajaran agama semakin jelas bahwa tradisi ini harus diinterpretasikan kembali agar tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesederhanaan Islam. Oleh karena itu, untuk menjaga tradisi uang panai tetap menjadi simbol penghormatan dan tidak menimbulkan dampak sosial seperti silariang atau ketimpangan sosial lainnya, nilai-nilainya harus disesuaikan dengan

keadaan sosial ekonomi Masyarakat Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa tradisi uang panai memiliki dua makna yang bertentangan. Di satu sisi, ia menjaga nilai siri dan harga diri perempuan Bugis-Makassar, dan di sisi lain, ia mendorong pelanggaran norma masyarakat ketika nilainya tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat. Agar tradisi uang panai tetap hidup sebagai simbol kehormatan daripada sebagai sumber tekanan sosial yang menyebabkan silariang, masyarakat harus belajar menyeimbangkan adat, agama, dan keadaan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin, A., dkk. (2021). *Hukum Islam dan Uang Panai'*. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 9(2), 115–128.
- Darmawan, M. (2021). *Studi Literatur Uang Panai dalam Adat Pernikahan Suku Bugis-Makassar*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 45–56.
- Idrus, M. (2019). *Uang Panai dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Bugis*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(2), 120–134.
- Muttaqin, D. (2021). *Uang Panai dalam Adat Pernikahan Suku Bugis-Makassar (Kajian Sosial dan Budaya)*. *Jurnal Tradisi dan Budaya Lokal*, 6(1), 33–47.
- Rinaldi, A. (2022). *Uang Panai sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone. Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 55–68.
- Rinaldi, A., & Nur, S. (2022). *Uang Panai sebagai Harga Diri Perempuan Bugis Bone: Antara Adat dan Agama*. *Jurnal Volume 5 Nomor 1*, 1–13.
- Sulastri, H. (2020). *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia*. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 4(3), 98–112.
- Yusriadi, Y., & Admin, A. (2021). *Hukum Islam dan Uang Panai: Kajian Terhadap Tradisi Adat Bugis-Makassar*. *Jurnal Al-Adalah: Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–15.